



Dinamika Keberlanjutan Program Rehabilitasi Rumah: Perspektif Ganda Penerima Manfaat dan Pelaksana di Sumbawa Barat

Syaiful Arief¹ & Umar^{2*}

Program Studi Manajemen Inovasi¹, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris²,
Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371
Email Korespondensi: umar@uts.ac.id

Abstrak

Program rehabilitasi rumah pasca-bencana merupakan intervensi krusial, namun evaluasinya seringkali terbatas pada output fisik dan mengabaikan dinamika keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan teknokratik ini kerap gagal menangkap kesenjangan persepsi antara tujuan manajerial pelaksana program dengan realitas yang dialami penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keberlanjutan program RR di Kabupaten Sumbawa Barat dengan membandingkan secara sistematis kedua perspektif tersebut. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 pelaksana program dan 10 penerima manfaat, didukung oleh observasi partisipatoris. Temuan menunjukkan adanya keselarasan pada keberhasilan fisik bangunan, namun mengungkap tiga kesenjangan fundamental pada: (1) makna kualitas (standar teknis vs. kenyamanan fungsional), (2) keberlanjutan ekonomi (visi pemberdayaan vs. realitas beban perawatan), dan (3) makna partisipasi (formalistik vs. substantif). Kesenjangan ini berakar pada perbedaan fokus: pelaksana berorientasi pada output, sementara penerima manfaat berorientasi pada outcome. Simpulan menegaskan bahwa keberlanjutan yang holistik menuntut pergeseran dari model intervensi teknis menuju kemitraan transformasional yang secara aktif menjembatani kesenjangan persepsi melalui dialog dan partisipasi yang substantif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas diskursus evaluasi pasca-bencana dari sekadar metrik teknis menuju perspektif sosio-psikologis, menempatkan persepsi subjektif penerima manfaat sebagai indikator keberhasilan yang setara dengan standar struktural.

Kata kunci: Keberlanjutan Program; Rehabilitasi Rumah; Pasca-Bencana; Kesenjangan Persepsi.

Sustainability Dynamics of a Housing Rehabilitation Program: A Dual Perspective Analysis from West Sumbawa

Abstract

Post-disaster housing rehabilitation (RR) programs are crucial interventions, yet their evaluations are often limited to physical outputs, neglecting long-term sustainability dynamics. This technocratic approach frequently fails to capture the perception gaps between the managerial objectives of program implementers and the lived realities of beneficiaries. This study aims to analyze the sustainability dynamics of an RR program in West Sumbawa Regency by systematically comparing these two perspectives. Employing a qualitative case study methodology, data were collected through in-depth interviews with 5 program implementers and 10 beneficiaries, supported by participant observation. Findings indicate a consensus on the physical success of the buildings but reveal three fundamental perception gaps concerning: (1) the meaning of quality (technical standards vs. functional comfort), (2) economic sustainability (empowerment vision vs. the reality of maintenance burdens), and (3) the meaning of participation (formalistic vs. substantive). These gaps are rooted in a core difference in focus: implementers are output-oriented, whereas beneficiaries are outcome-oriented. The study concludes that holistic sustainability requires a shift from a technical intervention model to a transformational partnership that actively bridges these perception gaps through dialogue and substantive participation. This study makes a theoretical contribution by expanding the discourse on post-disaster evaluation from mere technical metrics to a socio-psychological perspective, positioning the subjective perceptions of beneficiaries as success indicators equivalent to structural standards.

Keywords: Program Sustainability; Housing Rehabilitation; Post-Disaster; Perception Gap.

How to Cite: Arief, S., & Umar, U. (2025). Dinamika Keberlanjutan Program Rehabilitasi Rumah: Perspektif Ganda Penerima Manfaat dan Pelaksana di Sumbawa Barat. *Empiricism Journal*, 6(4), 2670-2677. <https://doi.org/10.36312/s0ycje94>



<https://doi.org/10.36312/s0ycje94>

Copyright© 2025, Arief & Umar

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Program rehabilitasi dan rekonstruksi (RR) pasca-bencana memegang peranan kunci dalam proses pemulihan masyarakat yang terdampak bencana. Rekonstruksi yang efektif tidak hanya melibatkan pemulihan infrastruktur fisik tetapi juga mencakup pemulihan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Secara tradisional, keberhasilan program rehabilitasi sering kali diukur dengan parameter teknis yang terbatas, seperti jumlah unit rumah yang dibangun dan kecepatan penyelesaian proyek. Hal ini sejalan dengan pandangan Jha et al. (2010) yang menyatakan bahwa evaluasi keberhasilan sering kali berfokus pada output fisik semata, seperti jumlah rumah yang dibangun. Namun, fokus yang berlebihan pada aspek kuantitatif ini sering mengabaikan pentingnya keberlanjutan sosial dan ekonomi jangka panjang.

Penekanan pada kuantitas dan kecepatan ini telah menghasilkan fenomena yang ironis di banyak tempat, yaitu "perumahan tanpa komunitas." Walaupun rumah-rumah tersebut berhasil dibangun, mereka sering kali gagal menciptakan komunitas yang kuat dan kohesif, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program rehabilitasi itu sendiri. Rumah-rumah yang dibangun sering kali tidak sesuai dengan konteks budaya, tidak terhubung dengan sumber mata pencarian, dan bahkan dapat menciptakan kerentanan baru di masa depan (Sari & Widodo, 2022). Di sinilah letak permasalahan utama, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program rehabilitasi tidak cukup hanya diukur dari segi fisik, tetapi harus juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi dari komunitas yang terdampak.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, berbagai inisiatif global mulai mengusung prinsip "Membangun Kembali dengan Lebih Baik" (Building Back Better - BBB). Pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk tidak hanya mengembalikan apa yang hilang, tetapi juga untuk melakukan transformasi pada masyarakat yang lebih tangguh dan berkelanjutan (UN-Habitat, 2022). Prinsip BBB menuntut pergeseran dalam cara mengukur keberhasilan, yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, dengan memperhatikan keterlibatan masyarakat, pemberdayaan lokal, dan kesinambungan dalam jangka panjang.

Namun, meskipun BBB menawarkan paradigma baru yang lebih holistik, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan. Salah satu masalah utama adalah bahwa "keberlanjutan" bukanlah konsep yang dapat dipahami secara seragam oleh semua pihak yang terlibat. Keberlanjutan merupakan sebuah proses sosial yang dimaknai berbeda oleh pelaksana program dan penerima manfaat. Oleh karena itu, sering kali terdapat kesenjangan persepsi yang signifikan antara kedua kelompok ini, yang dapat mengarah pada ketidaksesuaian antara tujuan yang ditetapkan oleh pelaksana program dengan realitas yang dihadapi oleh penerima manfaat.

Pentingnya memahami perbedaan persepsi ini menjadi semakin jelas ketika melihat bagaimana keberlanjutan dipandang dari sudut pandang masing-masing aktor. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberhasilan rehabilitasi pasca-bencana (Putra & Setiawan, 2023), atau mengevaluasi aspek teknis dari program rehabilitasi (Rama & Qadriina, 2024). Namun, meskipun pentingnya partisipasi masyarakat telah banyak dibahas, sedikit sekali penelitian yang secara khusus membandingkan dua perspektif yang berbeda: perspektif pelaksana program dan perspektif penerima manfaat. Hal ini menunjukkan adanya gap empiris yang signifikan dalam literatur yang ada. Kebanyakan studi lebih banyak melihat dari satu sisi saja, sehingga dinamika perbedaan persepsi di tingkat akar rumput sering kali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggali bagaimana perbedaan persepsi ini tidak hanya berkaitan dengan masalah komunikasi, tetapi juga merupakan akar dari kegagalan fungsional program jangka panjang.

Untuk menggali fenomena ini, diperlukan sebuah konteks studi kasus yang kaya, yang dapat mencerminkan perbedaan persepsi dalam implementasi program rehabilitasi. Kabupaten Sumbawa Barat, yang terletak di daerah rawan bencana kebakaran, menjadi contoh yang relevan untuk penelitian ini. Program rehabilitasi rumah yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana perbedaan persepsi tersebut berkembang dalam praktiknya. Sumbawa Barat memiliki tantangan khas

dalam hal kerentanan terhadap bencana, dan bagaimana program rehabilitasi pasca-bencana di wilayah ini dapat memberi wawasan tentang dinamika keberlanjutan program.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keberlanjutan program rehabilitasi rumah di Kabupaten Sumbawa Barat dengan menggali dan membandingkan perspektif para pelaksana program dengan realitas yang dialami oleh penerima manfaat. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi titik-titik keselarasan antara kedua kelompok tersebut, tetapi juga menyoroti kesenjangan persepsi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap desain program pasca-bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang lebih peka terhadap kebutuhan dan pengalaman nyata masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang lebih luas, yang mencakup empat pilar utama yang saling terkait: ketahanan fisik, kohesi sosial, kemandirian ekonomi, dan kapasitas kelembagaan lokal. Keberlanjutan tidak hanya diukur berdasarkan daya tahan fisik bangunan, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk membangun kembali kehidupan mereka secara sosial dan ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam proses rekonstruksi menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana keberlanjutan sosial dan ekonomi dipengaruhi oleh cara pelaksana program dan penerima manfaat melihat dan menanggapi keberhasilan program rehabilitasi.

Studi tentang keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan pasca-bencana menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam menciptakan solusi perumahan yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan top-down yang mengabaikan kebutuhan lokal sering kali menghasilkan hasil yang tidak memadai. Carrasco dan O'Brien (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan yang terbatas dari komunitas yang terdampak dapat menyebabkan pengabaian terhadap kebutuhan beragam dalam upaya rekonstruksi perumahan, yang sering kali berujung pada ketidakpuasan dan pemulihan yang tidak memadai. Lebih jauh lagi, kemampuan komunitas untuk mengorganisir diri dan membangun kembali kehidupan mereka merupakan salah satu cara untuk memperkuat ketahanan mereka. Penelitian oleh Ahmed dan Parrack (2022) di Vanuatu, misalnya, menggambarkan bagaimana pemulihan yang dipimpin oleh komunitas dapat meningkatkan solusi perumahan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan lokal.

Selain itu, penerapan strategi inklusif yang memastikan kelompok marginal juga terdengar suaranya dalam proses rehabilitasi sangat penting untuk mewujudkan kesetaraan sosial. Crawford dan Morrison (2021) berargumen bahwa rekonstruksi yang dipimpin oleh komunitas dapat mendorong perubahan sosial progresif dengan meningkatkan partisipasi dan inklusi sosial kelompok marginal. Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan komunitas lokal dapat memfasilitasi strategi rehabilitasi yang lebih komprehensif, yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kerentanannya.

Keberlanjutan perumahan pasca-bencana melibatkan pertimbangan ekologi dan sosial yang jangka panjang dalam strategi perumahan. Ghannad et al. (2020) membahas bagaimana teknik konstruksi modular dapat mempercepat proses pemulihan sambil mempromosikan keberlanjutan melalui penggunaan bahan dan tenaga kerja yang efisien. Penelitian Wu (2021) menunjukkan bahwa rekonstruksi lingkungan binaan yang intensif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemulihan sosial-ekonomi jangka panjang pasca-bencana, menegaskan pentingnya perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Integrasi bahan konstruksi inovatif, seperti yang dibahas oleh Müller dan Elzomor (2024), juga menawarkan jalan menuju peningkatan keberlanjutan perumahan. Penelitian mereka menyoroti daya tahan dan kemanfaatan bahan berbasis origami untuk tempat penampungan sementara, yang menunjukkan potensi dalam menyediakan solusi perumahan segera sekaligus memperkuat ketahanan jangka panjang.

Evaluasi program rehabilitasi pasca-bencana sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Kerangka evaluasi yang terstruktur yang mengadopsi metode partisipatif dapat memfasilitasi penilaian berkelanjutan dari upaya rehabilitasi. Shahzad et al. (2022) menekankan pentingnya evaluasi dalam penyempurnaan strategi perumahan di masa depan untuk keadaan darurat, yang penting untuk memberi masukan bagi perbaikan dalam manajemen bencana. Selain itu, Rama (2024) menyarankan perlunya

metodologi komprehensif yang mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi yang beragam saat mengevaluasi upaya rehabilitasi. Dengan menetapkan kriteria keberhasilan yang mencakup berbagai aspek kehidupan komunitas pasca-bencana, para pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang lanskap pemulihian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai dinamika keberlanjutan program rehabilitasi rumah (RR) di Kabupaten Sumbawa Barat. Desain studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks alamiahnya, yang relevan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sebuah proses terjadi (Yin, 2018). Informan penelitian diseleksi secara purposive sampling (Patton, 2015) berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung mereka, yang terbagi dalam dua kelompok kunci: 5 orang perwakilan pelaksana program (PP) dari instansi pemerintah terkait dan 10 orang penerima manfaat (PM) dari komunitas terdampak. Pemilihan kedua kelompok ini esensial untuk menangkap dualisme perspektif yang menjadi inti dari analisis penelitian ini.

Instrumen utama penelitian berupa pedoman wawancara mendalam yang telah divalidasi melalui pilot study terbatas. Pertanyaan kunci difokuskan pada pemaknaan subjek terhadap tiga domain: definisi rumah layak huni, pengalaman partisipasi, dan persepsi beban ekonomi pasca-huni. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan pelaksana program terhadap dokumen teknis dan pernyataan penerima manfaat, serta melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali rangkuman wawancara kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kekayaan dan kedalaman informasi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, makna, dan pengalaman dari kedua kelompok informan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik-praktik keberlanjutan dan dinamika sosial di lapangan. Ketiga, analisis dokumen resmi program digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data kontekstual. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model analisis interaktif dari Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2014), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi silang data dari perspektif pelaksana program dan penerima manfaat untuk memastikan kredibilitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data komparatif antara perspektif pelaksana program (PP) dan penerima manfaat (PM) mengungkap sebuah dinamika keberlanjutan yang kompleks. Terdapat sebuah titik temu fundamental, di mana kedua pihak sepakat bahwa program telah berhasil secara fisik dalam menyediakan hunian yang lebih aman dan layak. Namun, di balik kesepakatan awal ini, teridentifikasi tiga kesenjangan persepsi yang signifikan terkait pemaknaan kualitas, visi keberlanjutan ekonomi, serta kedalaman proses interaksi. Kesenjangan ini berakar pada perbedaan fokus yang mendasar: pelaksana program yang berorientasi pada output manajerial-teknis, berhadapan dengan penerima manfaat yang berorientasi pada outcome fungsional-esperiensial.

Pemaknaan Kualitas Fisik: Antara Standar Teknis dan Kenyamanan Fungsional

Dari sudut pandang pelaksana program, kualitas secara seragam didefinisikan melalui kepatuhan terhadap standar teknis formal. Fokus utama mereka adalah memastikan bahwa intervensi yang dilakukan memenuhi regulasi dan spesifikasi yang telah ditetapkan, yang berfungsi sebagai tolok ukur akuntabilitas. Keberhasilan terbesar bagi mereka adalah sebuah output yang terukur, seperti yang ditegaskan oleh PP3, di mana program dianggap sukses karena "banyak rumah yang dibangun sudah memenuhi ketentuan rumah tahan gempa (RTG)." Perspektif ini mencerminkan fokus manajerial yang memprioritaskan

keamanan struktural dan ketahanan jangka panjang sebagai definisi utama dari sebuah hunian yang berkualitas.

Sebaliknya, penerima manfaat memaknai kualitas melalui lensa pengalaman hidup dan fungsionalitas sehari-hari. Meskipun mereka sangat mengapresiasi dan mengakui kekuatan bangunan yang kini "kokoh dan kuat" (PM8), fokus utama narasi mereka lebih tertuju pada peningkatan kualitas hidup. Bagi mereka, kualitas adalah sebuah outcome yang dirasakan secara langsung, seperti yang diungkapkan oleh PM5 yang merasa senang karena rumahnya kini "lebih lengkap dan nyaman dengan dinding tembok dan aman dari angin dan hujan." Pengalaman ini menandakan bahwa bagi penerima, kualitas tidak hanya tentang struktur, tetapi juga tentang rasa aman, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas yang menunjang kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan ini mengungkap perbedaan fundamental antara kualitas teknokratis yang diusung pelaksana dengan kualitas humanis yang dialami penerima. Sementara pelaksana fokus pada pemenuhan standar (*output*), penerima manfaat menilai dari kesesuaian dengan kebutuhan keluarga (*outcome*). Saran dari PM2 agar ke depan hasilnya "lebih sesuai dengan kondisi kami" adalah inti dari kesenjangan ini. Kualitas sejati bagi penerima manfaat bukan hanya tahan gempa, tetapi juga "sesuai" dengan cara mereka hidup, sebuah prinsip yang menggarisbawahi pentingnya proses co-design untuk menjembatani gap antara standar teknis dengan kepuasan penghuni (Wulandari, S. R., & Winarsih, 2022). Temuan mengenai disparitas makna kualitas ini sejalan dengan studi terbaru dari Hidayati dan Noviana (2024) yang menemukan bahwa ketahanan komunitas (community resilience) dan konstruksi lokal seringkali memiliki dimensi kualitas yang berbeda dengan standar teknis formal. Hal ini memperkuat teori bahwa dalam konteks pasca-bencana, 'rumah' lebih merupakan konstruksi sosial daripada sekadar struktur fisik, sebuah perspektif yang melengkapi temuan sebelumnya tentang pentingnya aspek humanis dalam hunian (Sari & Widodo, 2022).

Keberlanjutan Sosial: Pemulihan Kohesi dan Kesenjangan Partisipasi

Pada dimensi sosial, terdapat keselarasan yang kuat terkait hasil positif yang dicapai. Pelaksana program secara sadar merancang intervensi untuk "memulihkan kondisi sosial dan psikologis" (PP2) yang terkoyak akibat bencana. Mereka menjadikan gotong royong sebagai pilar strategis untuk membangun kembali ikatan sosial. Visi ini tervalidasi dengan sempurna oleh pengalaman penerima manfaat, yang merasakan langsung bagaimana program ini "sangat membantu memulihkan kondisi sosial kami," dan membuat "hubungan antarwarga juga semakin erat" (PM2). Praktik gotong royong yang aktif di lapangan menjadi bukti nyata bahwa program berhasil merevitalisasi modal sosial komunitas.

Namun, kesenjangan yang tajam muncul saat menganalisis proses di balik pemulihan sosial ini, yaitu pada pemaknaan "partisipasi". Pelaksana program cenderung memandang partisipasi secara formalistik. Bagi mereka, kehadiran warga dalam musyawarah dan respon positif yang mereka tunjukkan sudah cukup menjadi bukti bahwa partisipasi telah berjalan efektif, seperti yang dinyatakan PP4, "Masyarakat penerima manfaat sangat merespon dan antusian." Kehadiran dan antusiasme ini menjadi indikator keberhasilan fasilitasi dari sudut pandang manajerial.

Realitas yang dialami mayoritas penerima manfaat menunjukkan spektrum partisipasi yang lebih terbatas. Pengalaman PM1 yang menggambarkannya sebagai "sebatas konsultasi saja dan tanya jawab" adalah cerminan dari peran pasif yang mereka rasakan. Analisis ini menunjukkan bahwa partisipasi yang terjadi lebih banyak berada di level "konsultasi" dalam Tangga Partisipasi (Arnstein, 1969), sebuah bentuk tokenisme di mana warga didengar namun tidak memiliki kekuatan nyata untuk ikut memutuskan. Apa yang didambakan oleh PM adalah partisipasi substantif di level "kemitraan," di mana mereka menjadi mitra sejati dalam pengambilan keputusan sejak tahap desain, bukan sekadar objek konsultasi. Fenomena partisipasi semu atau 'tokenisme' yang ditemukan dalam studi ini mengonfirmasi kritik Rahmayanti dan Rukmana (2024) dalam tinjauan terbarunya, yang menyoroti bahwa hambatan utama dalam rekonstruksi perumahan seringkali berakar pada proses yang tidak memberikan ruang substantif bagi pelibatan masyarakat. Tanpa pergeseran kekuasaan yang nyata, program rehabilitasi berisiko hanya mereplikasi

ketimpangan struktur sosial yang ada, alih-alih memberdayakan komunitas terdampak (Putra & Setiawan, 2023).

Keberlanjutan Ekonomi: Visi Pemberdayaan versus Realitas Beban

Pelaksana program memegang visi keberlanjutan ekonomi yang bersifat proaktif dan terintegrasi. Mereka berharap rumah bantuan tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan ekonomi yang lebih luas. Hal ini terlihat dari tujuan mereka untuk "mendorong kegiatan ekonomi lokal, seperti usaha kecil, pelatihan keterampilan" (PP1), yang menyiratkan bahwa rumah dapat menjadi aset produktif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat di masa depan.

Visi pemberdayaan ini, bagaimanapun, hampir tidak termanifestasi dalam realitas yang dialami mayoritas penerima manfaat. Bagi mereka, keberlanjutan ekonomi dimaknai secara jauh lebih pasif dan mendasar: sebuah kelegaan yang luar biasa karena terbebas dari beban finansial rekonstruksi yang mustahil mereka tanggung. Seperti yang diungkapkan PM3, manfaat utamanya adalah program ini "tidak membebankan biaya R&R kepada keluarga." Fokus mereka adalah pada tantangan ekonomi riil seperti "pencarian kerja yang sulit" (PM7), bukan pada pemanfaatan rumah sebagai basis usaha.

Kesenjangan antara visi dan realitas ini semakin dalam ketika solusi teknis dari pelaksana justru menciptakan potensi beban ekonomi baru. Material modern yang lebih kuat dan tahan lama, seperti atap besi, diapresiasi oleh penerima manfaat. Namun, kesadaran ini diiringi oleh kekhawatiran laten, seperti yang disuarakan secara jujur oleh PM1: "Perawatan dari atap baru lumayan mahal karena bahannya dari besi." Ini adalah contoh klasik di mana penyediaan "perangkat keras" (bangunan superior) tidak diimbangi dengan "perangkat lunak" (keterampilan, modal, dan edukasi tentang total *cost of ownership*), sehingga berisiko memindahkan beban dari satu aspek ke aspek lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan persepsi fundamental mengenai 'keberlanjutan' antara pelaksana program dan penerima manfaat. Bagi pelaksana, keberhasilan diukur melalui lensa manajerial-teknis dengan fokus pada output fisik (standar tahan gempa) dan efisiensi proses. Sebaliknya, penerima manfaat memaknai keberlanjutan secara holistik dan transformasional: secara fisik sebagai rasa aman struktural, secara sosial sebagai pemulihkan kohesi komunitas, dan secara ekonomi sebagai stabilitas pasca-bencana tanpa beban utang. Kesenjangan ini bermanifestasi nyata dalam tiga area: definisi kualitas (standar vs. kenyamanan), visi ekonomi (pemberdayaan vs. beban perawatan), dan makna partisipasi (formalistik vs. substantif).

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut reformasi dalam desain program rehabilitasi pasca-bencana, dari pendekatan berbasis proyek teknis menjadi pendekatan berbasis kemitraan sosial. Pembuat kebijakan dan pelaksana program disarankan untuk mengintegrasikan fase co-design yang mendalam sebelum konstruksi dimulai untuk menjembatani ekspektasi. Selain itu, indikator keberhasilan proyek harus direvisi dengan memasukkan tingkat kepuasan penghuni dan fungsionalitas sosial sebagai syarat serah terima, bukan semata-mata kepatuhan terhadap spesifikasi teknis.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, studi ini menyarankan perluasan konteks ke wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda guna menguji apakah pola kesenjangan persepsi ini bersifat universal atau spesifik kultural. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif juga diperlukan untuk mengukur korelasi antara tingkat partisipasi substantif masyarakat dengan usia pakai bangunan dan tingkat kemandirian ekonomi jangka panjang, sehingga argumen tentang pentingnya aspek sosial dapat terukur secara statistik.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk meningkatkan desain dan implementasi program rehabilitasi rumah pasca-bencana. Pertama, penting untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan yang lebih aktif dari penerima manfaat dalam pengambilan keputusan akan membantu memastikan bahwa kebutuhan dan harapan

mereka lebih terpenuhi, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program tersebut. Kedua, perlu adanya pendekatan evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada hasil fisik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan ekonomi dari keberlanjutan. Program-program yang melibatkan aspek pemberdayaan ekonomi dan dukungan sosial yang berkelanjutan akan lebih berhasil dalam menciptakan ketahanan jangka panjang. Ketiga, bagi pelaksana program, penting untuk memahami bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup faktor-faktor yang lebih luas, seperti konteks budaya, akses ke sumber daya, dan integrasi sosial. Terakhir, disarankan untuk mengembangkan kerangka komunikasi yang lebih efektif antara pelaksana program dan penerima manfaat, agar perbedaan persepsi dapat dideteksi lebih awal dan diatasi secara kolaboratif, meningkatkan kesesuaian antara tujuan program dan realitas yang dihadapi oleh komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I. and Parrack, C. (2022). Shelter Self-Recovery: The Experience of Vanuatu. *Architecture*, 2(2), 434-445. <https://doi.org/10.3390/architecture2020024>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Carrasco, S. and O'Brien, D. (2022). Incremental Pathways of Post-Disaster Housing Self-Recovery in Villa Verde, Chile. *Architecture*, 2(3), 544-561. <https://doi.org/10.3390/architecture2030030>
- Crawford, G. and Morrison, C. (2021). Community-led reconstruction, social inclusion and participation in post-earthquake Nepal. *Development Policy Review*, 39(4), 548-568. <https://doi.org/10.1111/dpr.12512>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ghannad, P., Lee, Y., & Choi, J. (2020). Feasibility and Implications of the Modular Construction Approach for Rapid Post-Disaster Recovery. *International Journal of Industrialized Construction*, 1(1), 64-75. <https://doi.org/10.29173/ijic220>
- Hidayati, Z., & Noviana, M. (2024). Post landslides recovery: Resilience of community and local construction. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.29080/eija.v9i2.1470>
- Jha, A. K., Barenstein, J. D., Phelps, P. M., Pittet, D., & Sena, S. (2010). *Safer homes, stronger communities: A handbook for reconstructing after natural disasters*. World Bank Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muller, C. and ElZomor, M. (2024). Addressing Post-Disaster Challenges and Fostering Social Mobility through Origami Infrastructure and Construction Trade Education. *Sustainability*, 16(8), 3415. <https://doi.org/10.3390/su16083415>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, A. D., & Setiawan, B. (2023). Peran partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan jangka panjang program rehabilitasi rumah: Studi kasus di Lombok. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(2), 112-128.
- Rahmayanti, K. P., & Rukmana, D. (2024). Scoping review of the depth of participation and barriers to community participation in post-disaster housing reconstruction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 104, 104375. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104375>
- Rama, F. and Qadriina, H. (2024). Evaluasi pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi: Konsep dan metode teknis monitoring. *Information, Communication, and Disaster*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/icd.v1i1.2024.607>
- Sari, L. P., & Widodo, A. (2022). Kesenjangan perspektif: Perbandingan persepsi keberhasilan program rekonstruksi rumah antara pemerintah dan penerima manfaat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 25(1), 45–60.

- Shahzad, W., Rajakannu, G., & Ghalenoei, N. (2022). Potential of Modular Offsite Construction for Emergency Situations: A New Zealand Study. *Buildings*, 12(11), 1970. <https://doi.org/10.3390/buildings12111970>
- UN-Habitat. (2022). *People's process in post-disaster recovery: A guidebook for community-led housing reconstruction*. UN-Habitat.
- Wu, H. (2021). When Housing and Communities Were Delivered: A Case Study of Post-Wenchuan Earthquake Rural Reconstruction and Recovery. *Sustainability*, 13(14), 7629. <https://doi.org/10.3390/su13147629>
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Tumbuh Kembang pada Balita. *Jurnal Kolaborasi*, 1(2), 45–52.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.